

INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: KAITANNYA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN

Bonar Alberto Pangaribuan
Hisar Pangaribuan

ABSTRACT. *Bank is the business industry that runs with various, even complex sources of capital, therefore it is necessary to have adequate management and disclosure of intellectual capital in this industry. The aims of this study is to determine the effect of company size and profit growth on intellectual capital and to find out the effect of intellectual capital on firm value banking companies in Southeast Asia. By using descriptive and verification research methods, it is expected that this research can explain the state of banking companies in Southeast Asia and verify research and explain the gaps that exist in previous studies related to this research hypothesis. This study uses secondary data and the sample is taken using a purposive sampling method. The data obtained and met the research criteria were processed using STATA. These findings indicate that company size, as seen from total assets, has a significant and positive effect on disclosure of intellectual capital, earnings growth has a significant and negative effect on disclosure of intellectual capital, and disclosure of intellectual capital has no significant effect on firm value.*

Keyword: *voluntary disclosure, intellectual capital, banking industry*

PENDAHULUAN

Dalam ekonomi global saat ini, keberadaan fisik tidak lagi menjadi yang terpenting, dan setiap orang dapat menjual dan membeli di mana pun mereka berada. Aturan baru telah secara signifikan mengubah cara mendefinisikan perusahaan. Masalah tentang apa yang dimiliki perusahaan telah berkembang menjadi apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh perusahaan, sehingga sukses jika menyadari bahwa investasi pada modal intelektual dan efek sinergi yang didasarkan pada kreativitas, inovasi dan kompetensi karyawannya merupakan pendorong pertumbuhan jangka panjang. Artinya, bahwa jika tadinya organisasi berfokus pada faktor *input*, seperti tenaga kerja, modal, bahan mentah, dan lainnya, faktor yang tak berwujud (*intangible*) perlu secara bertahap dianggap sebagai prioritas. Namun, sekarang keterampilan intelektual, pengetahuan, dan teknologi informasi menjadi sumber daya utama suatu organisasi yang efektif dan bertujuan memperoleh keunggulan kompetitif dan berkelanjutan (Gogan *et al.*, 2016). Selanjutnya bisnis dan kehidupan manusia berubah secara fundamental berkaitan dengan proses inovasi. Setiap inovasi bekerja di lingkungan mikro dan makro yang didasarkan pada pengembangan modal intelektual dan disebut sebagai pendorong untuk menciptakan pengetahuan baru atau memperbaiki yang sudah ada berlangsung pada bisnis, dan secara tidak langsung berdampak pada lingkungan di mana perusahaan berada.

Pada sisi lain, bahwa konsep pemangku kepentingan bergagasan utama bahwa kesuksesan organisasi bergantung pada seberapa baik organisasi tersebut mengelola kelompok-kelompok utama seperti pelanggan, pemasok, karyawan, pemodal, komunitas, maupun kelompok lain yang dapat berpengaruh terhadapnya. Teori ini juga menjelaskan apa yang dilakukan dan dilaporkan manajemen dalam hubungan dengan

para pemangku kepentingan yang salah satu pelaporan yang perlu dilakukan secara sukarela adalah pelaporan mengenai modal intelektual (Guthrie *et al.*, 2006).

Modal intelektual mengacu kepada sumber daya yang berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki suatu organisasi. Ini juga mencakup hubungan organisasi dengan pihak atau lingkungan luar. Perhatian yang lebih perlu diberikan kepada pengakuan, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual untuk mempertahankan daya saing. Sumber daya intelektual menjadi salah satu bentuk perubahan dan perkembangan dari akuntansi tradisional. Untuk itu, pengetahuan merupakan salah satu elemen paling penting dari sumber daya intelektual. Adanya keunggulan pengetahuan dan modal intelektual sangatlah berharga bagi orang, perusahaan, maupun negara. Kerja pikiran semakin lebih dihargai dibanding kerja fisik pada era ini. Walau tidak muncul dalam neraca perusahaan tetapi modal intelektual memiliki nilai lebih dibanding aset secara fisik (Akpinar, 2014). Karena itu, penting untuk mengetahui dan mengukur modal intelektual agar dapat diolah dan dimanfaatkan.

Meskipun modal intelektual dipandang menjadi sangat penting, namun tidaklah mudah dalam mengidentifikasi dan melaporkan modal intelektual pada laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan sebagian karena pengaruh dari standar akuntansi yang ada. Berdasarkan Standar Akuntansi Internasional IAS 38, aset tidak berwujud yang dibangun secara internal tidak diperkenankan disajikan dalam laporan keuangan (IASB, 2004). Ini menyiratkan bahwa identifikasi dan pengukuran item modal intelektual pada organisasi tidaklah mudah untuk diakomodasi oleh praktik akuntansi tradisional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan gap antara nilai keuangan perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam laporan perusahaan dan nilai pasar saham (Rahman, 2012).

Pengungkapan informasi dipandang penting, sebagai bagian dari penerapan tata kelola yang baik dan komitmen keterbukaan atas kinerja (Sihombing & Pangaribuan, 2017). Studi mengenai pengungkapan secara sukarela telah dilakukan dalam fokus yang berbeda, seperti pengungkapan sumber daya manusia, pengungkapan lingkungan, pengungkapan grafik, pengungkapan rasio keuangan, begitu juga mengenai pengungkapan modal intelektual. Literatur modal intelektual telah mengungkapkan akan pentingnya modal intelektual bagi kinerja keuangan dan pasar perusahaan serta telah menunjukkan peningkatan perhatian baik dari akademisi maupun praktisi pada dekade belakangan ini. Pengakuan modal intelektual di seluruh dunia dan popularitasnya telah dikukuhkan sebagai disiplin akademis tersendiri. Modal intelektual telah dilihat sebagai penggerak nilai kunci perusahaan yang beroperasi pada ekonomi baru dan telah menjadi faktor paling kuat bagi perusahaan dalam meningkatkan kompetensi persaingan dan nilai perusahaan (Serenko & Bontis, 2013).

Terjadi senjangan tentang pengungkapan informasi perusahaan. Sekalipun pengungkapan kaya informasi kepada para pemangku kepentingan merupakan hal penting, namun tingkat pengungkapan masih rendah dilaksanakan dengan alasan ancaman dalam kompetisi usaha dan besarnya biaya pengungkap (Pangaribuan, 2019). Demikian juga bahwa senjangan antara fakta yang terjadi dengan keadaan yang seharusnya terkait dengan praktik pengungkapan modal intelektual, Petty, & Cuganesan (2005) menemukan bahwa sekalipun informasi pengungkapan modal intelektual dipandang penting dan memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, namun tingkat pengungkapan informasi sukarela pada perusahaan di Hongkong masih tergolong pada tingkat yang rendah yang walaupun secara perlahan mengalami

peningkatan. Dikatakan juga bahwa pengungkapan modal intelektual sering diabaikan, yang walaupun nyatanya pengungkapan tersebut sangat penting. Keengganan untuk mengungkapkan *intellectual capital* membuat perusahaan yang berlimpah modal intelektual justru menyia-nyiakannya. Banyak yang menganggap *intellectual capital* tidak dapat diakui dalam laporan keuangan karena tidak memenuhi definisi aset dalam akuntansi (Guthrie *et al.*, 2006).

Lingkungan perbankan cukup ideal untuk diteliti mengenai modal intelektualnya karena merupakan salah satu industri yang padat pengetahuan (Tran, 2018). Kebutuhan dan manfaat modal intelektual bagi perusahaan perbankan yang termasuk industri mengedepankan teknologi dipandang sangat tinggi, karena bank harus selalu inovatif dan kompetitif agar dapat bertahan pada industri yang sangat ketat persaingan. Untuk alasan tersebut, industri ini cenderung berinvestasi secara substansial pada modal intelektual (Arslan & Kizil, 2019). Al-Musali & Ku Ismail (2016) membuktikan bahwa penerapan modal intelektual pada perbankan memberikan kontribusi penting dalam peningkatan kinerja keuangan dan nilai pada perusahaan perbankan. Sebelumnya Kamal (2012) juga mengatakan bahwa modal intelektual memengaruhi kinerja dan nilai bank, dan untuk lebih lanjut dikatakan agar penelitian seperti ini lebih dikembangkan sehingga modal intelektual harus dikaitkan juga dengan produktivitas perusahaan. Penerapan modal intelektual menjadi hal yang sangat vital dalam *competitive advantage* pada industri perbankan (Mondal & Ghosh, 2012).

Pada sisi lain dikatakan, bahwa pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan dipandang dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual. yang positif memberi sinyal positif kepada pasar yang dalam hal ini adalah investor. Bertambahnya investor menyebabkan adanya tanggung jawab dalam transparansi kinerja dan informasi perusahaan. Karena dalam hal pengambilan keputusan investor tidak hanya membutuhkan informasi keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan termasuk modal intelektual juga. Mjeda *et al.*, (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai modal intelektual dengan pertumbuhan perusahaan. Sebelumnya Petty, & Cuganesan (2005) juga telah menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan laba dengan pengungkapan modal intelektual, artinya perusahaan yang bertumbuh baik dan semakin besar cenderung akan mengungkapkan modal intelektual lebih banyak, karena manajemen memandang bahwa keadaan tersebut merupakan berita bagus dan dipandang berguna dalam untuk menyampaikan pesan kepada khayalak, bahwa perusahaan telah berkembang lebih baik dan berguna.

Atas dasar fakta tersebut membuat sub-sektor perbankan menjadi industri yang sesuai dan menarik untuk penelitian modal intelektual. Dan atas uraian tersebut juga, menjadi sangat penting dan menarik perhatian untuk melakukan studi lebih lanjut tentang pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan, yang mana hasil studi ini diharapkan akan memberikan masukan penting bagi perusahaan perbankan tersebut, yang dalam hal ini dikaitkan dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan.

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan yang berukuran besar merupakan cerminan kemampuan dalam pengelolaan operasional dalam rangka pencapaian tujuannya, semakin besar ukuran perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih bisa lebih memiliki keberanian lebih banyak dalam menyampaikan informasi kepada publik, karena diyakini bahwa informasi yang disampaikan merupakan informasi yang memberikan dampak positif bagi perusahaan itu sendiri. Petty, & Cuganesan (2005) mengatakan setidaknya ada tiga alasan sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual bahkan secara umum pengungkapan sukarela. Pertama bahwa perusahaan besar lebih memiliki sumberdaya yang lebih baik sehingga memiliki cukup pendanaan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Kedua bahwa faktanya perusahaan besar lebih memiliki modal intelektual yang lebih banyak, sehingga lebih lengkap dan banyak modal intelektual untuk dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan berukuran besar lebih banyak mendapat perhatian sehingga lebih banyak mengkomunikasikan volume informasi modal intelektual kepada para pemangku kepentingan.

Sehubungan dengan alasan pertama, Tsai (2001) menyatakan perusahaan dengan ukuran besar sudah terbiasa dikaitkan dengan sumber daya yang lebih unggul. Dengan sumber daya yang lebih unggul sudah selayaknya perusahaan mengungkapkan keunggulannya tersebut dalam laporannya tahunannya. Karena itu, perusahaan yang berukuran besar melakukan pengungkapan informasi modal intelektual lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Bani et al., 2014; Heryana *et al.*, 2010; Suniari & Suaryana, 2017). Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Dey & Faruq (2019) yang tidak menemukan pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Priyanti & Wahyudin (2015) juga tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Lebih lanjut didapati bahwa pada penelitian dengan objek pengamatan di kantor akuntan, ditemukan bahwa pengungkapan modal intelektual dengan kategori pengungkapan yang paling banyak dilaporkan kepada publik adalah sumber modal manusia, sedangkan kategori yang paling sedikit dilaporkan adalah modal internal berupa modal moniter (Duff, 2018).

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pertumbuhan Laba dan Pengungkapan Modal Intelektual

Laba merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya, yang menjadi salah satu indikator bagi kinerja manajemen dan operasional perusahaan, sementara laba bersih (*net profit*) adalah pendapatan perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya, bunga dan pajak. Setiap perusahaan mencoba agar memperoleh laba yang maksimal, karena laba tersebut merupakan informasi yang memberikan sinyal peningkatan kinerja umum perusahaan kepada investor dan calon investor. Sebaliknya, laba yang menurun memberikan sinyal penurunan kinerja perusahaan. Dengan demikian, salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Rasio ini menggambarkan tingkat pertumbuhan laba disetiap periode laporan keuangan. Pertumbuhan laba perusahaan mengisyaratkan kemampuan perusahaan akan eksistensi usahanya dalam perkembangan ekonomi.

Pertumbuhan laba yang positif memberi sinyal positif kepada pasar yang dalam hal ini adalah investor. Bertambahnya investor menyebabkan adanya tanggung jawab dalam transparansi kinerja dan informasi perusahaan. Karena dalam hal pengambilan keputusan investor tidak hanya membutuhkan informasi keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan termasuk modal intelektual juga. Mjeda et al., (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara nilai modal intelektual dengan pertumbuhan perusahaan. Sebelumnya Petty, & Cuganesan (2005) juga menemukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan laba perusahaan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik, memiliki sumberdaya yang lebih memadai akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih lengkap dan banyak, sebagai bentuk pernyataan dan informasi kemampuan sumber daya yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian Priyanti & Wahyudin (2015) menunjukkan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual, artinya bahwa peningkatan laba disertai dengan penurunan pengungkapan modal intelektual. Penurunan pengungkapan modal intelektual kapital ini terjadi karena manajemen memandang akan membuka informasi lebih luas kepada para pesaing dan berpotensi terjadi peluang peningkatan persaingan yang lebih tinggi. Berbeda dengan studi yang dilakukan Putri, Afrizal, & Arum (2018) yang menyatakan pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H2: Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan

Dari sudut pandang keagenan, pihak manajemen sebagai *agent* dengan pemegang saham berpotensi memiliki konflik kepentingan yang juga kemungkinan membawa kepada terjadinya asimetri informasi. Baik teori manajemen dan keuangan telah mengakui keefektifan pengungkapan dan kemampuannya untuk meminimalisir asimetri informasi. Pengungkapan yang dimaksud dapat juga berbentuk *voluntary disclosure* (Salvi et al., 2020).

Modal intelektual merupakan sumber daya penting dalam penciptaan nilai perusahaan. Modal manusia (sebagai bagian dari modal intelektual perusahaan) merupakan faktor kunci dalam meningkatkan nilai/ kekayaan perusahaan. Nimtrakoon (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara modal intelektual dan kinerja keuangan serta nilai pasar perusahaan yang merefleksikan nilai pasar saham, artinya bahwa perusahaan dengan modal intelektual yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja yang memuaskan dan memberikan nilai pasar yang lebih besar. Hasil yang mirip dengan itu juga ditemukan oleh Anifowose et al., (2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan modal intelektual dengan biaya modal dan terdapat hubungan positif signifikan antara pengungkapan modal intelektual dengan kapitalisasi pasar dan nilai perusahaan. Informasi tentang modal intelektual menjadi sangat relevan bagi para investor dan pemangku kepentingan lain dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan.

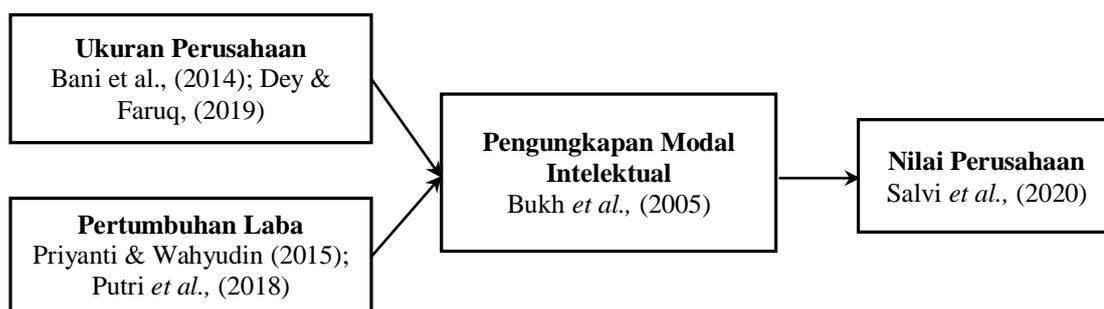
Sardo, & Serrasqueiro (2017) mengatakan bahwa modal yang digunakan secara efisien berdampak positif pada nilai perusahaan dalam jangka pendek, namun dampak modal intelektual ini pada nilai perusahaan dapat saja secara tidak langsung dirasakan,

namun modal ini secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja dan nilai jangka panjang perusahaan. Sementara Poh et al., (2018) menemukan bahwa *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* (yang merupakan bagian dari elemen modal intelektual yang diukur) memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan, pada saat yang sama *human capital efficiency* (yang juga elemen modal intelektual) memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada bank di Malaysia.

Dalam pengungkapan sukarela, Purnomo (2016) menganalisis sampel dari 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menemukan pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh Widarjo (2011) yang menyatakan pengungkapan modal intelektual menyatakan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Gambar 1. Menunjukkan kerangka penelitian yang menguraikan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi kepada publik, sebagai bentuk komitmen dan keterbukaan serta sebagai informasi tentang pencapaian perusahaan masa kini. Pada gambar tersebut juga menunjukkan hal yang mirip, artinya bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang baik dan tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih baik (sebagai bentuk keterbukaan), dimana perusahaan yang seperti itu memberikan pesan positif kepada publik bahwa perusahaan tersebut dalam jalur pencapaian pertumbuhan laba yang baik dan secara berani melakukan keterbukaan informasi, termasuk informasi tentang pencapaian penerapan modal intelektual perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Bagian akhir Gambar 1. tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan, termasuk yang lebih berhasil melaksanakan dan berani melakukan pengungkapan modal intelektual kepada publik akan lebih memiliki kepercayaan publik, termasuk kepercayaan atas investasi pada saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga harga saham perusahaan akan cenderung meningkat di pasar saham, sehingga cenderung akan meningkatkan Nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Analisis hanya mencakup bank dari negara anggota ASEAN yang terdaftar

pada Bursa Efek masing-masing negara pada tahun 2016-2019. Pengumpulan data menggunakan *purposive sampling method* dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek masing-masing negara dan/atau website perusahaan.

Studi ini menggunakan data sekunder untuk diolah guna diambil kesimpulan, data yang diperoleh berupa data laporan tahunan perusahaan perbankan. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method* dengan kriteria, bahwa perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan perbankan yang ada di Asia Tenggara, yakni bank yang sudah go publik, yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara Asia Tenggara sepanjang tahun 2016-2019 yang menyediakan laporan tahunan setiap tahun periode dan tersedia informasi lengkap laporan keuangan dan modal intelektual perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan uraian jenis data dan *sample method* tersebut maka sampel pada studi ini adalah bank berasal dan terdaftar di bursa efek masing-masing negara Asia Tenggara, yakni di Indonesia ada 40 bank, di Thailand ada 11 bank, di Malaysia ada 10 bank, di Filipina ada 8 bank, di Singapura ada 3 bank, dan di Vietnam ada 2 bank. Sehingga didapatkan ada 74 bank yang menjadi sampel penelitian ini.

Penelitian ini memodelkan empat variabel penelitian, yakni ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, pengungkapan modal intelektual, dan nilai perusahaan (sebagaimana dideskripsikan pada Gambar 1). Ukuran perusahaan merupakan data rasio, yakni berupa saldo total aset bank pada periode pengamatan. Berikutnya pertumbuhan laba merupakan data rasio yakni delta laba bersih bank bersangkutan. Pengungkapan modal intelektual diperoleh dengan *content analysis method*, yakni dengan memberikan nilai 1 jika item modal kerja yang dicari tahu ada diungkapkan dalam laporan tahunan, dan memberikan nilai 0 jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan, selanjutnya dari keseluruhan yang diungkapkan tersebut dijumlahkan dan hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan total optimal (33 item) pengungkapan. Nilai perusahaan merupakan data rasio, yakni berupa hasil perhitungan Tobin's Q, yang rumusnya dan uraiannya adalah sebagaimana rumus di bawah ini.

$$\text{Tobin's Q} = (\text{EMV} + \text{D}) / \text{TA}$$

Dimana: EMV = *equity market value* (HS X OS)

D = *total debts* (hutang)

TA = *total assets*

Beberapa studi atas modal intelektual mengukurnya dengan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku bersih asetnya. Namun beberapa ahli berpendapat bahwa pengukuran berbasis saham tersebut memiliki masalah karena nilai pasar berfluktuasi sebagai akibat dari sentimen pasar, dan bukan atas nilai fundamental arus kas perusahaan, sehingga pengukuran dengan cara tersebut dipandang kurang relevan (Duff, 2018). Atas dasar pertimbangan tersebut sehingga penelitian ini menggunakan *content analysis* yang diadopsi dari Bukh et al., (2005) dalam mengukur modal intelektual, yakni berisi 33 item pernyataan atas 6 kategori (*employees, customers, information and technology, processes, research & development, dan strategic statement*), dinilai dari laporan tahunan perusahaan yang diamati.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif Statistik

Tabel 1. menunjukkan statistik deskriptif gabungan dan juga masing-masing negara Asia Tenggara yang terdapat pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara sesuai dengan kriteria sampel penelitian.

Tabel 1. Deskriptif Data Penelitian

	Variables	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
Asia Tenggara	Total Asset (USD 000.000)	222	39.000	74.500	37.300	430.000
	Profit Growth (%)	222	0,3916351	15,87961	-74,29051	216,5778
	ICD	222	0,6721267	0,1294794	0,3636364	0,9393939
	Nilai Perus~n	222	1,048737	0,2385011	0,2868557	3,314961
Indonesia	Total Asset (USD 000.000)	120	11.600	22.200	46.200	102.000
	Profit Growth (%)	120	-1,296838	8,318425	-74,29051	4,237185
	ICD	120	0,7356061	0,0916246	0,5454545	0,9393939
	Nilai Perus~n	120	1,109736	0,2989009	0,7980785	3,314961
Malaysia	Total Asset (USD 000.000)	30	59.800	61.200	37.300	204.000
	Profit Growth (%)	30	0,3836441	1,26532	-0,8549618	4,906153
	ICD	30	0,6050505	0,0832676	0,4242424	0,7272727
	Nilai Perus~n	30	0,9391149	0,1505814	0,2868557	1,128727
Filipina	Total Asset (USD 000.000)	24	15.300	17.900	328.000	62.900
	Profit Growth (%)	24	0,1031052	1,723986	-7,738007	1,509259
	ICD	24	0,4772727	0,0912379	0,3636364	0,6363636
	Nilai Perus~n	24	1,026157	0,0687304	0,9279622	1,197629
Singapura	Total Asset (USD 000.000)	9	347.000	55.300	268.000	430.000
	Profit Growth (%)	9	0,1252416	0,0687517	0,0330275	0,2551066
	ICD	9	0,6397306	0,0939448	0,4545455	0,7272727
	Nilai Perus~n	9	0,964609	0,0586656	0,8969403	1,025142
Thailand	Total Asset (USD 000.000)	33	50.600	40.300	5.410	111.000
	Profit Growth (%)	33	7,013792	37,74168	-1,61141	216,5778
	ICD	33	0,6694215	0,1360188	0,3636364	0,8484848
	Nilai Perus~n	33	0,9788973	0,047115	0,8538821	1,09871
Vietnam	Total Asset (USD 000.000)	6	54.300	5.680	48.200	64.300
	Profit Growth (%)	6	0,1577434	0,3524234	-0,2924902	0,795821
	ICD	6	0,5808081	0,1107892	0,4545455	0,7272727
	Nilai Perus~n	6	0,977486	0,0074145	0,9676631	0,9878175

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Singapura adalah negara yang memiliki ukuran maksimum bank terbesar dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya yang diikuti dengan Malaysia, Thailand dan Indonesia. Sementara dilihat dari rata-ratanya maka didapati bahwa Singapura adalah negara dengan ukuran rata-rata bank terbesar yang diikuti dengan Malaysia, Vietnam dan Thailand. Ukuran perusahaan dipandang sebagai salah satu bentuk kemampuan dan keberanian lebih terbuka kepada publik, sehingga Petty, & Cuganesan (2005) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi

pengungkapan intelektual kapital perusahaan. Sementara selama tahun pengamatan, bahwa bank dengan rata-rata pertumbuhan laba yang paling tinggi pertahunnya dicatat adalah bank yang ada pada negara Thailand dan diikuti dengan Malaysia. Dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka akan akan meningkatkan ukuran bank, sehingga dapat menjalankan fungsi intermedierinya lebih baik.

Hasil gambaran statistik menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat pengungkapan intelektual kapital maksimum tertinggi diikuti dengan Thailand, demikian juga diikuti dengan Malaysia, Singapura dan Vietnam. Sementara secara rata-rata bahwa berturut-turut maka Indonesia, Thailand dan Singapura adalah negara dengan rata-rata tingkat pengungkapan intelektual kapital yang tertinggi. Tingkat pengungkapan intelektual kapital yang tinggi dipandang sebagai penggerak nilai kunci perusahaan pada masa ekonomi baru sekarang ini, dan menjadi faktor yang kuat bagi perusahaan dalam persaingan bisnis dan dalam meningkatkan nilai perusahaan (Serenko & Bontis, 2013).

Hasil lain deskriptif menunjukkan bahwa dilihat dari nilai maksimum maka didapati bahwa bank di Indonesia adalah negara yang memiliki nilai perusahaan tertinggi, yang diikuti dengan bank di Filipina dan Malaysia. Dilihat dari nilai rata-rata bahwa secara berturut-turut nilai bank terbesar (dengan ukuran Tobin's Q) adalah ada pada bank di Indonesia, Filipina dan Thailand. Sardo, & Serrasqueiro (2017) mengatakan bahwa bank dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan efektivitas bank tersebut dalam mengelola modal dan aset yang ada.

Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini bahasan akan menguraikan bagaimana besaran dan uraian hasil uji hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya, mencakup hubungan dan signifikansi pengaruh antar variabel penelitian.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Tabel 2. Pearson Correlation

	ICD	TotalA~t
ICD	1,0000	
TotalAsset	0,2047	1,0000

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,2047 yang berarti hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual tergolong sangat lemah dan positif. Arah pengaruh positif memberikan arti bahwa kenaikan *total asset* akan diiringi kenaikan pengungkapan modal intelektual yang ada pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Tabel 3. Regression Model

Source	SS	dF	MS	Number of OBS	=	222
				F(1, 220)	=	9,62
Model	0,155199101	1	1,55199101	Prob > F	=	0,0022

Residual	3,54984479	220	0,016135658	R-squared	=	0,0419
				Adj R-Squared	=	0,0375
Total	3,70504389	221	0,016764904	Root MSE	=	0,12703
ICD	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Interval]	
TotalAsset	8,65E-17	2,79E-17	3,10	0,002	3,15E-17	1,41E-16
_cons	6,62E-01	9,17E-03	72,11	0,000	0,6435315	0,6796946

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Tabel 3. Adalah output dari pengolahan data untuk menguji hipotesis dari penelitian ini. *R-Square* pada tabel tersebut menunjukkan ukuran perusahaan berkontribusi hampir 4% dalam penentuan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara, sisa sebesar 96,25% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model. Terdapat juga *p-value* sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa statistik hipotesis pertama dalam penelitian ini didukung, yang berarti ukuran perusahaan memengaruhi secara signifikan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara. Hasil ini sejalan dengan penelitian Heryana *et al.* (2010) yang mengungkapkan bahwa lebih besar ukuran suatu perusahaan maka akan secara signifikan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual lebih baik.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Tabel 4. *Pearson Correlation*

	ICD	ProfitG~h
ICD	1,0000	
ProfitGrowth	-0,1550	1,0000

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi *r* sebesar -0,1550 yang berarti hubungan antara pertumbuhan laba dengan pengungkapan modal intelektual tergolong sangat lemah dan negatif. Arah pengaruh negatif memberikan arti bahwa kenaikan pertumbuhan laba akan diiringi penurunan pengungkapan modal intelektual yang ada pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara periode 2017-2019, dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 5. *Regression Model*

Source	SS	dF	MS	Number of OBS	=	222
Model	0,08899662	1	0,08899662	F(1, 220)	=	5,41
Residual	3,61604727	220	0,016436578	Prob > F	=	0,0209
				R-squared	=	0,0240

Total	3,70504389	221	0,016764904	Adj R-Squared	=	0,0196
				Root MSE	=	0,12821
	ICD	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Interval]
ProfitGrowth	-0,0003306	0,0001421	-2,33	0,021	0,0006105	-0,0000506
_cons	0,6735568	0,0086265	78,08	0	0,6565557	0,690558

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Tabel 5. merupakan output dari pengolahan data untuk menguji hipotesis dari penelitian ini. *R-Square* pada tabel tersebut menunjukkan pertumbuhan laba berkontribusi hampir 2% dalam penentuan pengungkapan modal intelektual dan sekitar 98% berasal dari faktor lainnya diluar model regresi ini. Pada tabel terdapat juga *p-value* sebesar 0,021. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa statistik hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung, yang berarti pertumbuhan laba memengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara. Ini konsisten dengan penelitian Priyanti & Wahyudin (2015), yang menyatakan bahwa kenaikan pertumbuhan laba akan diiringi penurunan pengungkapan modal intelektual secara signifikan.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 6. *Pearson Correlation*

	ICD	TobinsQ
ICD	1,0000	
TobinsQ	0,0839	1,0000

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi *r* sebesar 0,0839 yang berarti hubungan antara Pengungkapan Modal Intelektual dengan pengungkapan modal intelektual tergolong sangat lemah dan positif. Arah pengaruh positif memberikan arti bahwa peningkatan pengungkapan modal intelektual akan sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara periode 2017-2019. Hasil ini menjadi pendukung penelitian Widarjo (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dengan pengungkapan modal intelektual yang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Tabel 7. *Regression Model*

Source	SS	dF	MS	Number of OBS	=	222
				F(1, 220)	=	1,56
Model	0,0884045	1	0,0884045	Prob > F	=	0,2133
	94		94			
Residual	12,571096	220	0,0567395	R-squared	=	0,0070
	3		08			

Total	12,571096 3	221	0,0568827 89	Adj R-Squared Root MSE	=	0,0025 =	0,2382
Tobin's Q	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Interval]		
ICD	0,1544688	0,12375 03	1,25	0,213	-0,0894189	0,39835 65	
_cons	0,9449141	0,08469 83	11,16	0,000	0,7779902	1,11183 8	

Sumber: Olahan data menggunakan STATA

Tabel 7. Adalah output dari pengolahan data untuk menguji hipotesis dari penelitian ini. *R-Square* pada tabel tersebut menunjukkan pengungkapan modal intelektual berkontribusi 0,25% dalam penentuan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara, sisa sebesar 99,75% dipengaruhi oleh unsur lainnya diluar model. Terdapat juga *p-value* sebesar 0,213. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa statistik hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak didukung, yang berarti pengungkapan modal intelektual tidak memengaruhi secara signifikan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Asia Tenggara. Ini mungkin terjadi karena investor maupun calon investor tidak menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai pertimbangan dalam membeli ataupun menjual saham yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa ukuran Perusahaan (*total asset*) berpengaruh secara signifikan positif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Semakin besar ukuran bank secara signifikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual kepada publik. Bank telah memiliki sumberdaya dalam mengungkapkan informasi dan pengungkapan yang dilakukan adalah bagian dari cerminan kemampuan dan kebanggaan bank dalam pengelolaan modal intelektualnya.

Kesimpulan lain bahwa pertumbuhan Laba berpengaruh secara signifikan negatif terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. Laba tahun berjalan yang kecil dipandang bank sebagai kendala kompetitif bisnis, untuk menutupinya maka bank cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual yang besar sebagai pesan kepada publik bahwa bank tetap mampu dalam melakukan pengelolaan modal intelektual bank.

Kesimpulan terakhir bahwa, pengungkapan Modal Intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dalam hal ini bank memandang bahwa dengan melakukan pengungkapan modal intelektual bukanlah menjadi konsep mendasar dalam upaya melakukan peningkatan nilai perusahaan, artinya sangat perlu upaya-upaya lain dalam upaya peningkatan nilai bisnis bank.

Melalui nilai Adjusted R-square atau koefisien determinasi dari ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba berkontribusi 5,71% atau hampir 6% terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan sekitar 94% lainnya adalah kontribusi dari variabel lainnya yang tidak digunakan dalam studi ini. Dengan kontribusi ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba yang tidak cukup besar maka pengguna laporan keuangan tidak bisa menggunakan indikator besar atau kecil suatu perusahaan dan

tingkat pertumbuhan laba saja untuk memprediksi perluasan pengungkapan modal intelektual, harus diimbangi dengan faktor lain yang berkontribusi.

Studi deskriptif data memaparkan pengungkapan modal intelektual dengan rata-rata sekitar 67% perusahaan perbankan di Asia Tenggara telah melakukan pengungkapan modal intelektual secara sukarela berdasarkan 33 item yang digunakan oleh Bukh (2005). Ini mengindikasikan adanya kesadaran manajemen mengenai berharganya modal intelektual dalam suatu perusahaan, sehingga mereka melakukan *voluntary disclosure* dalam bentuk modal intelektual tersebut.

Studi ini menunjukkan pentingnya penelitian lanjut untuk dapat menemukan lebih lengkap tentang faktor-faktor utama apa saja yang dapat memberikan kontribusi besar dalam penentuan pengungkapan modal intelektual pada industri perbankan. Pentingnya studi lebih lanjut adalah karena bank merupakan jenis usaha yang memiliki sumber daya yang kompleks, dan bukan hanya mengandalkan modal finansial dalam menjalankan roda usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musali, M.A. & Ku Ismail, K.N.I. (2016). Cross-Country Comparison of Intellectual Capital Performance and Its Impact on Financial Performance of Commercial Banks in GCC Countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 9 No. 4, pp. 512-531.
- Anifowose, M., Abdul Rashid, H.M. & Annuar, H.A. (2017). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Market Value: Does Board Diversity Matter?. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 7 No. 3, pp. 369-398.
- Arslan, M.L., & Kizil, C. (2019). Measuring Intellectual Capital of Turkish Banks Listed on Borsa Istanbul Banking Index (BIST XBANK) with the Market Value / Book Value Method and Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) Model. *Emerging Markets Journal*. Vol. 9 (1). Pp 107-116.
- Bani, M., Mehrpouyan, H., Keshavarziyan, M. & Rohani, M. (2014). Study of the Effect of Intellectual Capital Components and Firm Size. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* Vol. 3, No.11; pp. 212-220.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), 713-732.
- Dey, P. K., & Faruq, M. O. (2019). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: An Investigation on DS30 Firms in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Perspectives*. Vol. 12 No. 2, p. 27-48.
- Duff, A. (2018). Intellectual capital disclosure: evidence from UK accounting firms. *Journal of Intellectual Capital*, 19(4), pp. 768-786.

- Gogan, L.M., Artene, A., Sarca, I. and Draghici, A. (2016), The impact of intellectual capital on organizational performance. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Vol. 221, pp. 194-202.
- Kamal, M.H.M., Mat, R.C., Rahim, N.A., Husin, N., & Ismail, I. (2012). Intellectual Capital and Firm Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Asian Economic and Financial Review*. Vol. 2 No. 4. p. 577-590.
- Mjeda, T., Tomisa, M., & Milkovic, M. (2016). The Impact of Intellectual Capital on Firm's Development. *12th International Scientific Conference on Economic and Social Development - Bangkok, 18-20 February 2016*. pp 145-154.
- Mondal, A. & Ghosh, S.K. (2012). Intellectual Capital and Financial Performance of Indian Banks. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13 No. 4, pp. 515-530.
- Nimtrakoon, S. (2015). The Relationship Between Intellectual Capital, Firms' Market Value and Financial Performance: Empirical Evidence from the ASEAN. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 16 No. 3, pp. 587-618.
- Pangaribuan, H. (2019). An Examination of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee and Institutional Ownership: Firm Size As A Moderator. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, (2), pp. 509-520.
- Petty, R. & Cuganesan, S. (2005). Voluntary Disclosure of Intellectual Capital by Hong Kong Companies: Size, Industry and Growth Effect Over Time. *Australian Accounting Review*; Jul 2005; 15, 2; ABI/INFORM Collection. pp. 40-41.
- Poh, L.T., Adem Kilicman, A., & Ibrahim, S.N.I. (2018). On Intellectual Capital and Financial Performances of Banks in Malaysia. *Financial Economics Research Article, Cogent Economics and Finance*. pp. 1-15
- Priyanti, S.Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), p. 1-10.
- Purnomo, B., & Marcelia, E., (2016). Pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Vol. 8 No. 2, 41-48.
- Rahman, S. (2012). The Role of Intellectual Capital in Determining Differences Between Stock Market and Financial Performance. *International Research Journal of Finance and Economics*. No. 89, April, pp. 46-77.
- Salvi, A., Vitolla, F., Giakoumelou, A., Raimo, N, & Rubino, M. (2020). Intellectual capital disclosure in integrated reports: The effect on firm value. *Technological Forecasting & Social Change*, Vol. 160, 120228.

- Sardo, & Serrasqueiro, 2017). A European Empirical Study of the Relationship Between Firms' Intellectual Capital, Financial Performance and Market Value. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18 No. 4, pp. 771-788. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2016-0105>.
- Sihombing, J., & Pangaribuan, H. (2017). A Study of Corporate Governance Structure, Disclosure and Information Asymmetry in Indonesia Banking Industry. *Jurnal Akuntansi*. 21 (2), pp. 156-169.
- Suniari, I. A. M., & Suaryana, I. G. N. A. (2017). Pengaruh umur dan ukuran perusahaan pada pengungkapan modal intelektual dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. *E-jurnal Akuntansi*, Vol. 21 No. 2, p. 1549-1574, Nov. 2017.
- Tran, D. B., & Vo, D. H. (2018). Should Bankers Be Concerned with Intellectual Capital? A Study of the Thai Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 9 No. 5, 897-914.
- Tsai, W., 2001. Knowledge Transfer In International Networks: Effects Of Network Position And Absorptive Capacity On Business Unit Innovation And Performance. *Academy of Management Journal*. Vol. 44 No. 5, p. 996-1004.
- Widarjo, W. (2011). Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8 No. 2, Des. 2011.